

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI KARIER DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA REMAJA SMA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN KABUPATEN JEMBER

Faizah Nur Mahdiyyah

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember
nurmahdiyyahfaizah@gmail.com

Nurlaela Widyarini

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember
nurlaela@unmuhjember.ac.id

ABSTRACT

High school students are generally between the ages of 16 and 18. At this stage, one of the developmental tasks of adolescents is to prepare for a career as part of their future planning. However, in reality, many high school students still have low levels of career planning. One factor that influences this is career self-efficacy. Unlike adolescents who live with their families, adolescents who live in orphanages often face different developmental challenges and psychosocial conditions, which can affect their career self-efficacy and career maturity. Based on this, this study aims to determine the relationship between career self-efficacy and career maturity in high school adolescents living in orphanages in Jember Regency. This study uses a quantitative method with a correlational approach. The sample size in this study was 57 high school adolescents from orphanages, which were selected using a saturated sampling technique. The research instruments consisted of the Career Maturity Scale (43 items, $\alpha = 0.892$) adapted by Nazma (2021) and the Career Self-Efficacy Scale (22 items, $\alpha = 0.892$) adapted by Gunawan (2013). The results of the study show a significant relationship between career self-efficacy and career maturity ($r = 0.545$, $p = 0.000$). These results indicate that the higher the career self-efficacy of adolescents, the higher their career maturity. Conversely, the lower the career self-efficacy of adolescents, the lower their career maturity.

Keywords: *adolescents; , career maturity; career self-efficacy*

ABSTRAK

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya berada pada rentang usia 16–18 tahun. Pada tahap ini, salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan karier sebagai bagian dari perencanaan masa depan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa SMA yang memiliki tingkat perencanaan karier rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah efikasi diri karier. Berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarga, remaja yang tinggal di panti asuhan sering menghadapi tantangan perkembangan dan kondisi psikososial yang berbeda, yang dapat memengaruhi efikasi diri karier maupun kematangan karier mereka. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

antara efikasi diri karier dan kematangan karier pada remaja SMA yang tinggal di panti asuhan di Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Jumlah sampel pada penelitian ini 57 remaja SMA panti asuhan yang diambil menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen penelitian terdiri dari Skala Kematangan Karier (43 item, $\alpha = 0,892$) yang diadaptasi oleh Nazma (2021) dan Skala Efikasi Diri Karier (22 item, $\alpha = 0,892$) yang diadaptasi oleh Gunawan (2013). Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri karier dan kematangan karier ($r = 0,545$, $p = 0,000$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri karier remaja, maka semakin tinggi juga kematangan karier remaja. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri karier remaja, maka rendah juga kematangan karier remaja

Kata Kunci: efikasi diri karier, kematangan karier, remaja

PENDAHULUAN

Siswa sekolah menengah atas (SMA) umumnya berada pada rentang usia 16-18 tahun, yang menurut teori perkembangan karier Donald Super (dalam Hamzah, 2019) termasuk dalam tahap eksplorasi (*exploration stage*). Pada tahap ini, remaja diharapkan mulai mengeksplorasi minat, bakat, dan pilihan karier, serta membentuk rencana yang realistis untuk masa depan. Namun, dalam fakta di lapangan memperlihatkan bahwa remaja SMA masih memiliki tingkat perencanaan karier yang rendah. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mencatat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia untuk lulusan SMA mencapai 8,46%, hal tersebut menunjukkan adanya tantangan serius dalam transisi pendidikan ke dunia kerja (Hamzah 2019)

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kematangan karier dan efikasi diri karier, menurut Betz & Hackett (Jahidi et al., 2016) yakni keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam merencanakan dan mengambil keputusan terkait karier. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sersiana (Ariana, 2019) yang menunjukkan bahwa efikasi diri karier berperan penting dalam meningkatkan kematangan karier, di mana semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar motivasi dan usaha yang mereka lakukan untuk meraih tujuan kariernya.

Remaja yang memiliki efikasi diri karier dan kematangan karier yang baik umumnya lebih siap menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan menjalani transisi menuju dunia dewasa. Namun, kondisi ini tidak selalu berkembang optimal, terutama pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Keterbatasan dukungan emosional, sosial, dan

ekonomi membuat mereka rentan

mengalami hambatan dalam membangun efikasi diri dan kematangan karier. Penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan cenderung memiliki harga diri rendah, kurang percaya diri, serta kesulitan mengambil keputusan karier (Kavita Thapa, 2024). Mereka juga sering mengalami perasaan negatif seperti kesepian, diskriminasi, dan putus asa akibat keterpisahan dari orang tua dan kurangnya perhatian pengasuh (Boadu et al., 2020). Ikatan emosional dengan pengasuh yang tidak optimal dapat menimbulkan rasa takut menghadapi masa depan dan keraguan terhadap kemampuan diri Grossman & Waters (Boadu et al., 2020). Kondisi ini diperburuk dengan rutinitas panti yang monoton serta keterbatasan kasih sayang pengasuh yang harus dibagi ke banyak anak, sehingga menimbulkan rasa kesepian Sudarman (dalam Rahmatika Febriana, Sri Maryati Deliana, 2014).

Menurut Depsos RI (Silitonga et al., 2023), panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Namun, kenyataannya remaja di panti sering menghadapi tantangan emosional, sosial, dan ekonomi yang berdampak pada perkembangan karier mereka. Kondisi seperti keterbatasan finansial, rendahnya dukungan keluarga, serta minimnya fasilitas pendidikan membuat mereka sulit mengembangkan minat maupun rencana karier (Rahmatika Febriana, Sri Maryati Deliana, 2014). Penelitian lain juga menemukan bahwa kehidupan di panti memengaruhi sistem stres dalam tubuh, sehingga remaja lebih rentan terhadap tekanan psikologis dan kesulitan sosial-ekonomi di masa depan (Richter, 2014).

Akibatnya, mereka sering merasa ragu dengan kemampuan diri, kesulitan menyusun rencana, dan tidak siap mengambil keputusan penting terkait masa depan. Widiastuti (dalam Nasma, 2021) juga menemukan bahwa banyak remaja panti belum mampu memilih jurusan pendidikan, menentukan pilihan karier, maupun merencanakan masa depan secara jelas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja SMA yang tinggal di panti asuhan Kabupaten Jember.

METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 57 remaja SMA panti asuhan yang diambil menggunakan teknik sampel jenuh. Sampling jenuh merupakan metode

pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini biasanya digunakan ketika jumlah populasi tergolong kecil, misalnya kurang dari 30 orang, atau ketika peneliti menginginkan hasil yang sangat akurat dengan tingkat kesalahan yang minimal. Teknik ini juga dikenal dengan istilah sensus, karena semua individu dalam populasi dilibatkan dalam penelitian (Machali, 2021).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis skala psikologi, yaitu Skala Kematangan Karier yang dikembangkan berdasarkan teori Super (Saifuddin, 2018) yaitu perencanaan, eksplorasi karier, kompetensi informasional, dan pengambilan keputusan. Skala untuk mengukur kematangan karier dalam penelitian ini telah diadaptasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Nazma (2021). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan karier menurut teori Super, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,903. Untuk instrumen selanjutnya peneliti menggunakan Skala *Career Decision-Making Self-Efficacy Scale-Short Form* (CDSE-SF) yang dirancang oleh Taylor & Betz (1996) sesuai dengan dimensi efikasi diri karier yaitu, penilaian diri, pencarian informasi, penentuan tujuan, perencanaan, dan pemecahan masalah. Skala untuk mengukur efikasi diri karier dalam penelitian ini telah diadaptasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2013) Skala ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh Taylor & Betz, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,93.

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data sebenarnya yang dilakukan menggunakan kuesioner dengan bantuan *paper and pencil* secara langsung. Pada penyebaran kuesioner yang diberikan berisikan informed consent, petunjuk pengisian, biodata singkat, skala pengukuran penelitian Kematangan Karier dan *Career Decision-Making Self-Efficacy Scale-Short Form* (CDSE-SF). Sebelum mengisi peneliti menjelaskan tujuan dari pengisian kuesioner tersebut, ketersediaan setiap responden dalam mengisi kuesioner tersebut, instruksi pengisian kuesioner dan pengisian biodata singkat.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil uji normalitas Kematangan Karier dan Efikasi Diri Karier menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang menunjukkan angka lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data uji normalitas dalam penelitian ini berdistribusi

normal. hasil uji linieritas pada skala Kematangan Karier dan Efikasi Diri Karier menunjukkan nilai Sig. *Deviation From Linearity* sebesar 0,074 yang menunjukkan angka lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan dari Kematangan Karier dan Efikasi Diri Karier memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yang menggunakan analisis korelasi pearson, diperoleh hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,545 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara kematangan karier dan efikasi diri karier. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri karier remaja, maka semakin tinggi juga kematangan karier remaja. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri karier berbanding lurus dengan rendahnya kematangan karier. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umam (2015) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri karier dan kematangan karier pada siswa kelas XII SMAN 1 Karanganyar Demak, dengan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,427 dan taraf signifikan (p) sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Artinya, siswa dengan efikasi diri karier tinggi cenderung memiliki kematangan karier yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat bahwa tingkat kematangan karier remaja di panti asuhan menunjukkan distribusi yang hampir seimbang antara kategori rendah dan tinggi. Dari total responden, sebanyak 28 orang dengan presentase 49,1% berada pada kategori kematangan karier rendah, sedangkan 29 orang dengan presentase 50,9% berada pada kategori tinggi. Pola serupa juga terlihat pada variabel efikasi diri karier. Sebanyak 28 responden dengan presentase 49,1% memiliki efikasi diri karier yang rendah, sedangkan 29 responden lainnya dengan presentase 50,9% memiliki efikasi diri karier yang tinggi. Dengan demikian, jumlah remaja yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan mengambil keputusan karier hampir sebanding dengan mereka yang memiliki keyakinan rendah. Distribusi yang relatif seimbang pada kedua variabel ini memberikan gambaran bahwa sebagian remaja telah memiliki kesiapan dan keyakinan yang baik dalam merencanakan kariernya, sementara sebagian lainnya masih memerlukan dukungan dan pembinaan lebih lanjut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Luluk Sersiana, Retno Lukitaningsih, Tamsil Muis, 2013) yang mana apabila efikasi diri karier naik satu tingkat

makan diprediksi kematangan karier akan mengalami kenaikan juga. Sebaliknya, jika efikasi diri karier mengalami penurunan maka diprediksi kematangan karier akan mengalami penurunan juga. Sehingga hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri karier maka akan semakin tinggi juga kematangan karier siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel kematangan karier, aspek eksplorasi karier menjadi kekuatan utama (52,6% tinggi), menandakan responden aktif mencari dan mempertimbangkan berbagai alternatif karier. Hal ini sejalan dengan teori Super (Hamzah, 2019) bahwa eksplorasi merupakan tahap penting bagi remaja. Namun, kelemahan terbesar terdapat pada kompetensi informasional (61,4% rendah), di mana responden belum optimal dalam mengakses dan memanfaatkan informasi karier, sehingga kualitas keputusan menjadi kurang terarah. Wawancara mengungkap bahwa meskipun aktif mencari informasi, sebagian responden masih bingung mengaitkan jurusan kuliah dengan prospek kerja. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Escueta et al., (2015) juga menjelaskan bahwa kesejahteraan emosional dan kognitif anak di panti asuhan berhubungan erat dengan kemampuan mereka memanfaatkan informasi dalam proses perencanaan karier.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun motivasi eksplorasi karier cukup tinggi, keterbatasan keterampilan dalam mengolah informasi masih menjadi kendala utama yang perlu mendapatkan perhatian melalui pembinaan dan bimbingan karier di panti asuhan. Pada efikasi diri karier, kelemahan dominan terdapat pada aspek perencanaan (63,2% rendah) dan penentuan tujuan (59,6% rendah), yang penting untuk menyusun langkah konkret menuju karier. Aspek pemecahan masalah relatif lebih kuat, namun masih banyak responden di kategori rendah (54,4%). Wawancara menunjukkan bahwa sebagian responden sudah memiliki gambaran pekerjaan, tetapi belum memiliki strategi jelas untuk mencapainya. Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurushofa & Khasan (2025) menegaskan bahwa efikasi diri remaja panti tidak dapat berkembang optimal tanpa adanya dukungan sosial. Kurangnya dukungan membuat mereka ragu dan tidak percaya diri dalam menentukan arah masa depan, meskipun pada aspek tertentu, seperti pemecahan masalah, ada yang menunjukkan kekuatan relatif lebih baik.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri pada perencanaan dan penentuan tujuan berkontribusi terhadap rendahnya kematangan karier

pada aspek perencanaan karier dan pengambilan keputusan. Kondisi ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menegaskan keterkaitan erat antara efikasi diri dan kematangan karier pada remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja SMA yang tinggal di panti asuhan Kabupaten Jember. Didapatkan nilai korelasi sebesar 0,545 dengan $p < 0,05$ menegaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri karier maka akan semakin tinggi pula kematangan karier begitupun sebaliknya. Analisis deskriptif mengungkap bahwa distribusi tingkat efikasi diri karier dan kematangan karier relatif seimbang antara kategori tinggi dan rendah. Aspek eksplorasi karier menjadi kekuatan utama responden, sedangkan kelemahan terlihat pada kompetensi informasional, perencanaan karier, dan penentuan tujuan. Wawancara mendukung temuan ini, di mana responden cenderung aktif mencari informasi tetapi belum memiliki strategi yang jelas untuk mencapai tujuan karier. Rendahnya efikasi diri pada aspek perencanaan dan penentuan tujuan berkontribusi pada rendahnya kematangan karier di bidang perencanaan dan pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, R. D. (2019). Hubungan efikasi diri karir dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMKN 2 Jepara. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 7–21.
DOI: 10.24176/perseptual.v3i1.2240
- Boadu S, Osei-Tutu A, Osafo J (2020), "The Emotional experiences of children living in orphanages in Ghana". *Journal of Children's Services*, Vol. 15 No. 1 pp. 15–24,
doi: <https://doi.org/10.1108/JCS-10-2018-0027>
- Richter, S. L. D. (2014). Institutional rearing is associated with lower general life satisfaction in adulthood. *Journal of Research in Personality*, 48, 93–97.
- Escueta, M., Whetten, K., Ostermann, J., & O'Donnell, K. (2015). Adverse childhood experiences, psychosocial well-being, and cognitive development among orphans and abandoned children in five low-income countries. In *Childhood adversity and developmental effects: International and cross-disciplinary perspectives* (pp. 241–267).
Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember | 59

DOI: 10.1186/1472-698X-14-6

- Hamzah, A. (2019). *Kematangan karier: Teori dan pengukurannya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Jahidi, M., Talib, A., & Wahab, A. (2016). Self-efficacy career and the career maturity of teenagers at the exploration stage. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 5(4), 1522–1526. <https://doi.org/10.21275/V5I4.NOV162921>
- Thapa, K., & Jha, R. (2024). Comparative analysis of self-esteem and resilience in children: Orphanage vs. family environment. *Indian Journal of Positive Psychology*, 15(3), 352–355.
- Sersiana, L., Lukitaningsih, R., Muis, T., & Purnomo, B. (2013). Hubungan antara self-efficacy karir dan persepsi terhadap masa depan karir dengan kematangan karir siswa SMK PGRI Wonoasri tahun ajaran 2012/2013. *Jurnal BK UNESA*, 3.
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif: Panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Nurusshofa, A., & Khasan, M. (2025). Psychological well-being of adolescents in the Aisyiyah Kudus orphanage as viewed from social support and self-efficacy. *Journal of Psychology and Education*, 7, 204–217. <http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v7i2.8881>
- Febriana, R., Deliana, S. M., & H. M., A. (2014). Perbedaan capaian perkembangan sosial antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua di MTs Taqwal Ilah Semarang. *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.15294/intuisi.v6i1.11914>
- Saifuddin, A. (2018). *Kematangan karier: Teori dan strategi memilih jurusan dan merencanakan karier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silitonga, T. F. C., Simatupang, W. P. S., Ginting, L. C., Zaidan, M. A., & Vieri, H. C. (2023). Peran panti asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dalam membentuk karakter anak panti. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>
- Umam, N. A. A. (2015). Hubungan antara self-efficacy karir dengan kematangan karir siswa kelas XII SMA Negeri 1 Karanganyar, Kab. Demak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(1).